

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa memiliki prospek yang cerah, namun dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam prospek pembangunan di Indonesia. Pada era globalisasi yang sekarang ini, pembangunan pariwisata dijadikan prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Dalam rangka pengembangan tujuan pariwisata, maka pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu Negara, maka semakin besar pula harapan untuk tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal apabila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata, baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Yoeti (1985), mengatakan bahwa pembangunan dan pengembangan daerah menjadi daerah tujuan wisata tergantung dari daya tarik daerah itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat, maupun upacara keagamaan. Sektor kepariwisataan perlu mendapat penanganan yang serius karena kepariwisataan adalah merupakan kegiatan lintas sektoral dan lintas wilayah yang saling terkait, di antaranya dengan

sektor industri, perdagangan, pertanian, perhubungan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, keamanan serta lingkungan.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari faktor fisik dan non fisik (sosial, budaya, ekonomi), maka dari itu perlu diperhatikan unsur tersebut. Faktor geografi adalah faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Karanganyar telah diupayakan berdasarkan letak geografis kawasan dan karakteristik serta kondisi di kawasan tersebut. Pengembangan kawasan di Kabupaten Karanganyar akan dilakukan berdasarkan pembagian beberapa zone yaitu :

1. zone A meliputi Tawangmangu yang merupakan kawasan wisata alam, konvensi, dan rekreasi;
2. zone B meliputi Karangpandan, Matesih dan Tawangmangu (bagian lereng) yang merupakan wisata ziarah dan meditasi;
3. zone C meliputi Jenawi, Ngargoyoso, Karangpandan (bagian barat) dan Mojogedang yang merupakan kawasan budaya, purbakalaan dan wisata agro; dan
4. zone D yaitu ada pada puncak lawu dimana merupakan kawasan wisata konservasi Sumber Daya Alam.

Salah satu potensi wisata di Kabupaten Karanganyar yang menjadi obyek wisata andalan dan merupakan obyek wisata yang potensial untuk dikunjungi adalah kawasan obyek wisata Tawangmangu, yang terletak di kecamatan Tawangmangu. Berdasarkan data statistik jumlah pengunjung obyek wisata, maka obyek wisata Tawangmangu merupakan salah satu dari beberapa obyek wisata yang selalu diminati oleh para wisatawan. Obyek wisata itu antara lain obyek wisata alam Grojogansewu, Balekambang, Skipan yang berada

dikawasan Tawangmangu merupakan obyek wisata dengan latar belakang kondisi alam yang sangat indah dengan pemandangan Gunungapi Lawu, yang mempunyai kemiringan lereng 15% (BPN, 2001).

Data yang tersedia menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2011 jumlah pengunjung kawasan wisata Tawangmangu dengan jumlah pengunjung tertinggi adalah obyek wisata Grojogansewu kemudian diikuti obyek wisata Taman Ria Balekambang dan HW Skipan, dengan perincian jumlah pengunjung dapat dilihat pada Tabl 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Jumlah Pengunjung Kawasan Wisata Tawangmangu
Tahun 2008-2011

No	Tahun	Obyek wisata			Jumlah
		Grojogansewu	Balekambang	HW.Skipan	
1	2008	285.974	20.206	3.751	307.680
2	2009	382.268	18.119	4.639	405.026
3	2010	316.484	16.629	3.164	336.277
4	2011	320.916	14.366	2.532	337.814
					1.386.797

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, 2011

Apabila diamati akan tampak bahwa semua obyek tersebut berpotensi mengalami penurunan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, tidak menutup kemungkinan tahun-tahun mendatang jumlah pengunjung akan turun lagi. Namun obyek wisata Grojogansewu lebih diminati dan menjadi pioner tempat wisata di Kabupaten Karanganyar dan di Kecamatan Tawangmangu dibandingkan obyek wisata yang lain seperti Taman Ria Balekambang dan Sekipan, dimana di sekitar obyek wisata Tawangmangu sudah banyak didirikan villa dan obyek wisata buatan seperti taman bermain, kolam renang dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa potensi masa depan kawasan wisata di Kecamatan Tawangmangu jauh mempunyai prospek jangka panjang yang lebih baik dibandingkan kawasan yang lain, namun diperlukan suatu kajian wilayah

untuk mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mendukung pengembangan potensi wisata Tawangmangu.

Pengembangan obyek wisata di Kecamatan Tawangmangu telah terjadi kesenjangan yang signifikan, dimana potensi Grojogansewu telah dioptimalkan dengan berbagai atraksi antara lain air terjun sebagai obyek utama juga terdapat kolam renang dan areal bermain untuk anak-anak, sedangkan obyek wisata di sekitar Grojogansewu seperti Taman Ria Balekambang dan Sekipan belum mendapat perhatian pemerintah untuk dikembangkan seperti penambahan atraksi pada obyek wisata.

Dalam rangka untuk pemeratakan perkembangan obyek wisata diperlukan sebuah kajian analisis untuk menggali dan menonjolkan potensi masing-masing obyek. Sehingga dapat disusun perencanaan yang menyeluruh untuk mengembangkan obyek wisata yang menarik, baik dalam hal pemaksimalan sumberdaya alam, penyediaan sarana prasarana wisata, serta wujud keterlibatan pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi obyek wisata tersebut dari sudut pandang geografis dengan mengambil judul *“Analisis Potensi obyek wisata Grojogansewu terhadap Pengembangan Wisata di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimanakah klasifikasi potensi obyek wisata di kawasan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?;
2. bagaimanakah pengaruh obyek wisata Grojogansewu terhadap obyek kecil di sekitar Obyek wisata alam Kecamatan Tawangmangu?; dan
3. bagaimanakah prioritas pengembangan obyek wisata di Kecamatan Tawangmangu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar;
2. mengetahui pengaruh obyek wisata Grojogansewu terhadap obyek kecil di sekitar obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu; dan
3. mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Geografi, khususnya pengembangan Geografi kepariwisataan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pengelola, pemerintah daerah, khususnya bagi Dinas Pariwisata dalam mengembagkan obyek pariwisata dan menentukan kebijaksanaan yang menyangkut kepariwisataan dengan tetap memperhatikan faktor-faktor geografi.

1.5. Telaah pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah. Pendekatan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan dasar pemikiran geografi, yaitu dengan menggunakan pendekatan keruangan dan kompleks wilayah. Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan beberapa teori pengembangan wilayah, diantaranya adalah dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tempat sentral dari Christaller (Sujali, 1989). Teori ini dapat dioperasikan dengan tiga konsep dasar, yaitu : (1) Konsep *Leading Industry*, (2) Konsep *Polarisation*, dan (3) Konsep *Spread Effects*.

Konsep *leading industry* mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai *leading industry* adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya. Konsep *polarisation* mendasarkan pemikiran, bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas, artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata. Konsep *spread effects* didasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata (Sujali, 1989).

Untuk dapat memilih dan menentukan suatu potensi obyek wisata yang akan dikembangkan atau mendapat urutan prioritas, maka harus memperhatikan beberapa langkah evaluasi sehingga dapat menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Oleh karena itu evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek atau kawasan yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana;
2. evaluasi letak potensi terhadap wilayah, kegiatan ini mempunyai pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait; dan
3. pengukuran jarak antar potensi, kegiatan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi obyek wisata. Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

Wahyudi (2000) melakukan penelitian tentang “pengembangan obyek Potensial di Wilayah Pengembangan WWP A di Propinsi Kalimantan Tengah”, bertujuan merumuskan arahan pengembangan pariwisata yang sesuai

terhadap potensi yang dimiliki, segmentasi dan karakteristik permintaan wisatawan sehingga didapatkan sistem pariwisata yang lebih mengarah pada pasar yang lebih prospektif. Metode yang digunakan adalah metode observasi (pengamatan langsung ke lapangan) dan metode pengamatan data primer dengan cara random sampling. Sedangkan analisis yang digunakan analisis klasifikasi, yaitu untuk menentukan tingkat potensi obyek wisata potensial. Hasil menunjukkan bahwa obyek wisata Danau Tahai dan Jembatan Gantung Pulau Telo. Kedua obyek wisata potensial tersebut memiliki tingkat potensi gabungan tinggi dengan karakteristik kunjungan ranking 1.

Susanto (2003) melakukan penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Obyek Wisata di Zone Pengembangan Timur Kabupaten Pacitan”, bertujuan memberikan penilaian dan arah pariwisata sesuai terhadap potensi yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder, analisis yang digunakan adalah analisis klasifikasi dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata yang memiliki potensi internal dan eksternal tinggi akan mendapat nilai potensi gabungan tinggi. Obyek wisata tersebut adalah Pantai Sidomulyo, Pantai Taman dan Gunung Suroloyo.

Kedua penelitian diatas mampu memberikan gambaran awal potensi maupun hambatan yang dimiliki oleh obyek wisata. Potensi internal dan eksternal yang dipengaruhi oleh faktor fisik maupun non fisik pada kedua penelitian diatas dianggap cukup representatif untuk diterapkan pada penelitian ini. Untuk dapat melihat perbandingan penelitian tersebut maka dapat dilihat pada Tabel 1.2. yang dirinci sebagai berikut.

Tabel 1.2. Perbandingan penelitian sebelumnya.

Nama	Wahyudi	Susanto	Sunarwan
Tahun penelitian	2000	2003	2012
Judul	Pengembangan obyek potensial di wilayah pengembangan WWP A Kalimantan Tengah	Evaluasi obyek wisata dan pengembangan bagian timur Kabupaten Pacitan	Analisis potensi obyek wisata Grojogansewu terhadap pengembangan wisata di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
Metode penelitian	Observasi dan pengamatan data primer	Analisis data sekunder dengan di dukung observasi lapangan	Analisis data Sekunder.
Tujuan penelitian	Merumuskan suatu arahan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, segmentasi, dan karakteristik, permintaan wisatawan	Mengetahui masing-masing obyek wisata berpotensi tinggi untuk di kembangkan di zone pengembangan bagian timur kabupaten pacitan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui klasifikasi potensi kawasan wisata alam di Kecamatan Tawangmangu Kab. Karanganyar 2. Mengetahui pengaruh obyek wisata Grojogansewu terhadap wisata kecil di sekitar obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu 3. Mengetahui prioritas pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu.

<p>Hasil</p>	<p>Obyek wisata potensial untuk dikembangkan lebih dulu adalah obyek wisata danau Tahai dan Jembatan gantung pulau Telo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar obyek wisata di zone pengembangan di bagian timur memiliki potensi untuk dikembangkan 2. Obyek yang berpotensi tinggi adalah Gunung Limo, pantai wawaran, pantai sidomulyo, pantai taman dan goa Dadali. 	<p>-</p>
--------------	---	---	----------

1.6. Kerangka Penelitian

Pengembangan daerah pariwisata bisa menimbulkan dampak positif atau dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Positif, jika pengembangan itu bisa merangsang perhatian lebih besar terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri. Negatif, jika pengembangan tadi melunturkan nilai-nilai budaya yang sudah ada karena penduduknya lebih terangsang untuk mengadopsi budaya asing tanpa menghayati esensinya. Kajian atau pendekatan geografi dalam pariwisata dapat dikaitkan dengan melihat letak, bentuk, batas, dan luas obyek. Pendekatan obyek dapat dilihat dari kedudukan suatu obyek terhadap kedudukan fisik yang lain.

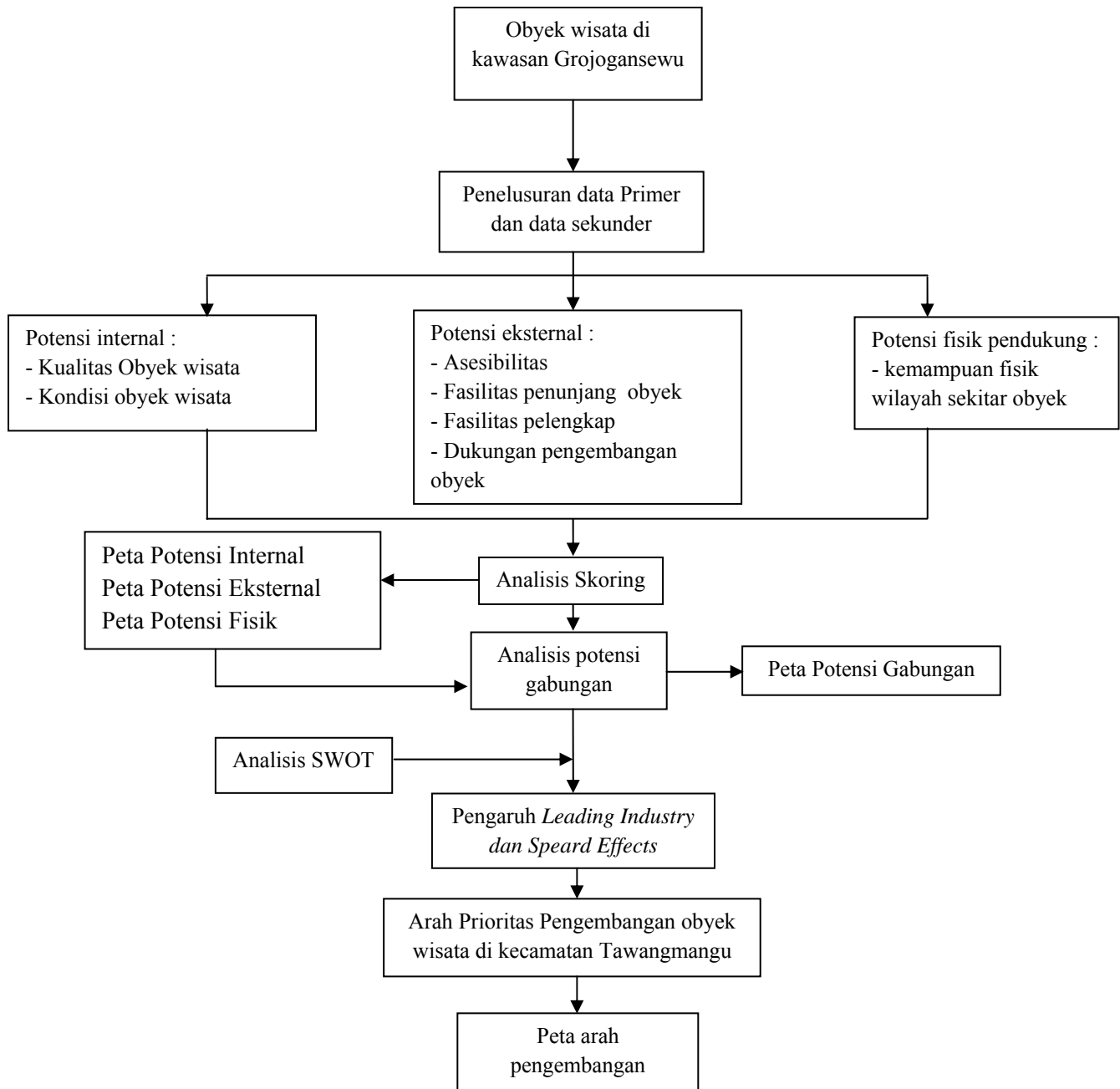
Konsep dasar penelitian didasarkan pada penilaian potensial internal, potensi eksternal dan potensi fisik pendukung obyek. Kriteria penilaian antara lain yaitu : kualitas dan kondisi obyek wisata (potensi internal), aksesibilitas, fasilitas penunjang, fasilitas pelengkap, dukungan pengembangan obyek (potensi eksternal), kemampuan fisik wilayah sekitar (potensi fisik pendukung).

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder yang di terbitkan dari instansi terkait antara lain Dinas Pariwisata, Biro Pusat Statistik (BPS). Data tersebut antara lain data kependudukan Kecamatan yang bersangkutan dan data oyek-obyek wisata yang ada hubungannya dengan kawasan wisata tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif melalui teknik skoring dan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT, dari dua pendekatan tersebut akan mendapatkan informasi mengenai kualitas potensi wisata yang dapat digunakan untuk merumuskan arah prioritas pengembangan obyek wisata di Kecamatan Tawangmangu.

Obyek wisata Grojogansewu merupakan salah satu obyek wisata alam yang dikelola dan dikembangkan oleh PT. Duta Indonesia Djaya dan Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dan menjadi salah satu obyek wisata unggulan di Kabupaten Karanganyar yang di harapkan mampu mempengaruhi perkembangan obyek wisata di sekitarnya yang belum berkembang.

Adanya *spread effects* maka penentuan prioritas pengembangan obyek wisata lebih diarahkan pada obyek wisata yang mempunyai tingkat potensi internal tinggi namun tingkat potensi eksternalnya sedang hingga rendah, dengan asumsi bahwa pengembangan potensi eksternal akan mampu menambah kualitas dan daya tarik obyek wisata. Untuk lebih jelasnya, kerangka penelitian dapat dilihat dalam diagram alir pada gambar 1.1 berikut.



Sumber : Penulis 2012

Gambar 1.1 Diagram alir penelitian

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder. Data sekunder yang dipakai merupakan data yang sudah disediakan oleh instansi terkait atau data dari hasil pencatatan instansional. Langkah-langkah yang di ambil dalam penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Penentuan daerah penelitian.
2. Teknik pengumpulan data.
3. Analisa data.

1.7.1. Penentuan daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Alasan dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah bahwa kecamatan Tawangmangu mempunyai beberapa obyek wisata yang berkembang sebagai wisata alam dan buatan, dan kawasan konservasi di daerah Kabupaten Karanganyar yang menjadi andalan obyek wisata yang di miliki Kabupaten Karanganyar, tapi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dalam hal ini adalah pemerintah terdapat tidak merata dan mengabaikan obyek wisata kecil di sekitar Grojogansewu.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dapat dilakukan melalui observasi (melihat keadaan secara langsung di lokasi) yang berada didalam obyek wisata. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari pihak pengelola dan Dinas pariwisata, juga instansi-instansi terkait, yang meliputi :

- a. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa sumber meliputi :

1. Peta administrasi Kabupaten Karanganyar skala 1 : 50.000 yang diperoleh dari kantor BAPPEDA Kabupaten Karanganyar.

2. Peta sebaran obyek wisata Kabupaten Karanganyar, untuk mengetahui waktu tempuh dan prasarana jalan (aksesibilitas).
 3. Data jumlah pengunjung Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, untuk melihat peningkatan jumlah pengunjung.
 4. Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, untuk mengetahui demografi Kecamatan Tawangmangu.
- b. Data primer (Observasi)

Data primer diperoleh dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek untuk memperoleh gambaran secara nyata sebagai bahan perbandingan hasil data sekunder, terutama mengenai kondisi infrastruktur kepariwisataan dan fasilitas pelayanan yang tersedia di obyek wisata. Selain itu metode ini juga digunakan untuk pengukuran mengenai kondisi iklim, kondisi geomorfologi, kondisi tanah dan hidrologinya.

c. Variabel penelitian

Variabel adalah konsep atau gejala yang diberi lebih dari satu nilai, (Singarimbun, 1987). Dalam hal ini penulis mencoba mengungkapkan variabel penelitian dan faktor-faktor geografis yang berkaitan dengan pengembangan obyek wisata grojogansewu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, adalah sebagai berikut :

1. Potensi internal :

- Kualitas obyek wisata (daya tarik utama obyek wisata)
- Kondisi obyek wisata (kondisi secara langsung, kebersihan lingkungan obyek wisata)

2. Potensi eksternal :

- Aksesibilitas (waktu tempuh obyek wisata terhadap Ibu kota Kabupaten, ketersediaan angkutan umum menuju lokasi, prasarana jalan menuju lokasi obyek wisata).
- Fasilitas penunjang obyek
- Fasilitas pelengkap (tempat parkir, WC)
- Dukungan pengembangan obyek (keterkaitan antar obyek, ketersediaan lahan, dukungan paket wisata, potensi obyek wisata).

3. Potensi fisik pendukung obyek wisata

- Kemampuan fisik wilayah sekitar obyek wisata.

1.7.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dapat diinterpretasikan (Effendi dan Manning, 1987). Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis klasifikasi dengan teknik skoring dan analisis SWOT. Hasil skoring kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan klasifikasi potensi dengan Tahapan-tahapan yang ditempuh adalah :

- a. Pemilihan indikator dan variabel penelitian berdasarkan kriteria penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata.
- b. Skoring, yaitu memberikan nilai skor relatif 1 sampai 3 untuk beberapa variabel penelitian sebagaimana Tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Variabel Penelitian

POTENSI INTERNAL	VARIABEL	KRITERIA	SKOR
1. Kualitas obyek wisata	a. Daya tarik utama obyek wisata	- Obyek sebagai penangkap wisatawan	1
		- Obyek sebagai penahan wisatawan	2
	b. Kekuatan interaksi komponen obyek wisata	- Kombinasi alami/buatan yang mampu mempertinggi kualitas obyek	1

		- Kombinasi alami/buatan yang tidak mampu mempertinggi kualitas obyek	2
	c. Kegiatan wisata di lokasi wisata	- Hanya kegiatan pasif (menikmati yang sudah ada) - Kegiatan aktif (berinteraksi dengan obyek)	1 2
2. Kondisi obyek wisata	a. Kondisi obyek wisata secara langsung	- Obyek mengalami kerusakan - Obyek sedikit mengalami kerusakan - Obyek belum mengalami kerusakan	1 2 3
	b. Kebersihan obyek wisata	- Kurang bersih dan tidak terawat - Bersih dan terawat	1 2
POTENSI EKSTERNAL	VARIABEL	KRITERIA	SKOR
1. Aksesibilitas	a. Waktu tempuh	- > 60 menit - 30-60 menit - < 30 menit	1 2 3
	b. Ketersediaan angkutan umum menuju lokasi	- Belum ada - Tersedia namun tidak reguler - Tersedia dan leguler	1 2 3
	c. Prasarana jalan menuju lokasi obyek wisata	- Belum tersedia prasarana jalan - Tersedia namun kondisi kurang baik - Tersedia dan kondisi baik	1 2 3
2. Fasilitas penunjang obyek	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik wisatawan : - Makan dan minum - Penginapan - Bangunan untuk menikmati pemandangan sekitar	- Belum tersedia - Tersedia 1-2 jenis fasilitas - Tersedia lebih dari 2 fasilitas	1 2 3
	b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan - Sarana ibadah - Taman terbuka	- Belum tersedia - Tersedia 1-2 jenis fasilitas - Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	1 2 3

3. Fasilitas pelengkap	Fasilitas terdiri dari :	- Belum tersedia	1
	- Tempat parkir	- Tersedia 1-2 jenis fasilitas	2
	- Toilet/WC	- Tersedia lebih dari 2	3
	- Pusat informasi	fasilitas	
4. Dukungan pengembang obyek	a. Keterkaitan antar obyek	- Obyek berdiri sendiri	1
		- Obyek mendapat dukungan obyek lain	2
	b. Ketersediaan lahan	- Luas lahan untuk pengembangan terbatas	1
		- Luas lahan untuk pengembangan cukup	2
c. Dukungan paket wisata		- Obyek wisata tidak termasuk dalam agenda paket wisata	1
		- Obyek wisata termasuk dalam agenda paket wisata	
d. Promosi obyek wisata		- Belum di promosikan	1
		- Sudah di promosikan	2
POTENSI PENDUKUNG OBYEK WISATA		KRITERIA	SKOR
1. Kemampuan fisik wilayah sekitar obyek wisata	a. Topografi	- Topografi terjal (>30%)	1
		- Topografi datar (<30 %)	2
	b. Iklim	- Iklim terlalu dingin atau terlalu panas (<20°C atau >32°C)	1
		- Iklim sedang (20°C - 32°C)	2
	c. Hidrologi	- Tidak ada tubuh air di permukaan tanah (sedang, sungai, air terjun, dll)	1
		- Ada tubuh air dipermukaan tanah (sedang, sungai, air terjun)	2
	d. Biosfer	- Tidak ada tumbuhan atau hewan khas di sekitar obyek wisata	1
		- Ada tumbuhan atau hewan khas disekitar obyek	2

Sumber : Susanto, 2003 (dengan modifikasi).

c. Menjumlahkan total skor pada setiap variabel penelitian.

- d. Menjumlahkan skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah sehingga diperoleh interval, selanjutnya interval dibagi menjadi 3(tiga) klasifikasi dengan klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
- e. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yaitu maksimum (11) di kurangi skor minimum (5) sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi (3) klasifikasi dengan formula sebagai berikut :
1. Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata >9
 2. Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata $7 - 9$
 3. Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata <7
- f. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu nilai skor maksimum (26) dikurangi nilai skor minimum (10) sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi menjadi 3 (tiga), klasifikasi sebagai berikut :
1. Kelas potensi rendah bila nilai total skor obyek wisata <16
 2. Kelas potensi sedang bila nilai skor obyek wisata $16 - 21$, dan
 3. Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata >21
- g. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi fisik pendukung obyek wisata yaitu nilai skor maksimum (8) dikurangi skor minimum (4) sehingga diperoleh interval. Selanjutnya interval dibagi 3 (tiga) klasifikasi dengan formula sebagai berikut:
1. Kelas potensi rendah nilai skor obyek wisata <5
 2. Kelas potensi sedang bila nilai total skor obyek wisata $5 - 7$
 3. Kelas potensi tinggi bila nilai total skor obyek wisata >7

1.7.3.1. Analisis SWOT

Perumusan arah pengembangan obyek wisata dilakukan melalui analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunitis, Trheats*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah alat analisis yang digunakan untuk menyusun strategi pengembangan yaitu berupa matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan

ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matrik ini dapat menghasilkan 4 kemungkinan strategi alternatif sebagai berikut :

1. Strategi *Strengths Oportunity* (SO) adalah bagaimana kekuatan mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada.
2. Strategi *Weaknesses Oportunity* (WO) adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan dan melihat keuntungan dari peluang yang ada.
3. Strategi *Strengths Treaths* (ST) adalah bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman yang ada.
4. Strategi *Weaknesses Treaths* (WT) adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mampu membuat ancaman terhadap pengembangan.

Sebelum menentukan arah pengembangan pariwisata pada obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu, maka perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong, penghambat serta kemampuan membaca peluang yang ada, sehingga dapat diketahui seberapa besar potensi dan arah pengembangan obyek wisata alam di Kecamatan Tawangmangu.

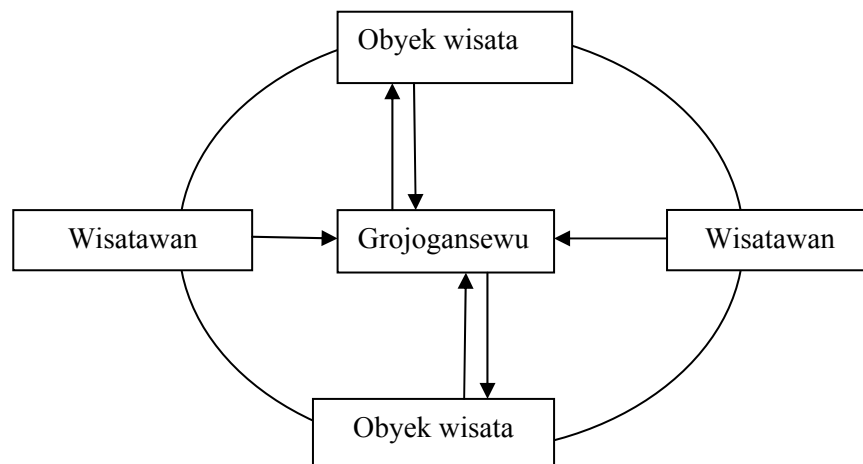
1.7.3.2. Konsep *Leading Industry* dan *Spread effects*

Konsentrasi pengembangan obyek wisata yang masih terpaku pada satu obyek akan menimbulkan kesenjangan pengembangan pariwisata yang akan berujung pada kesenjangan pengembangan wilayah, maka diperlukan sebuah analisis untuk dapat meratakan pengembangan obyek wisata kecil yang berada di sekitar obyek wisata unggulan, seperti halnya dalam konsep *leading industry* yang digambarkan dengan konsep poros pada gambar 1.2.

Konsep *spread effects* dilakukan untuk mengetahui keterkaitan atau efek dari *leading industry* tersebut. Pemilihan metode *spread effects* dan *leading industry* dilakukan semata-mata untuk mengetahui sejauh mana suatu obyek wisata berpengaruh terhadap obyek di sekitarnya, sehingga arahan pengembangannya bisa di arahkan.

Adapun kriteria pengembangannya adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan karakter obyek wisata : persamaan dan perbedaan karakter akan menjadi daya tarik dan ciri khas dari masing-masing obyek wisata yang dapat dirangkai dalam satu paket pengembangan dengan karakter spesifik.
2. Kesamaan arah dan cara pencapaian : kesamaan arah dan cara pencapaian ke suatu lokasi obyek wisata, akan menguntungkan obyek wisata lain yang berada di sekitar obyek wisata utama sehingga apabila dirangkai dalam satu keterkaitan akan membentuk suatu kawasan pengembangan.
3. Jarak atau kedekatan obyek wisata : pertimbangan jarak akan berpengaruh pada waktu tempuh kunjungan wisata, apabila dirangkai dalam satu kawasan pengembangan maka akan sangat efektif untuk memacu pertumbuhan obyek wisata disekitar obyek wisata unggulan



Gambar 1.2. Skema konsep *leading industry* dan *Spread effects*

1.8. Batasan Operasional

1. Konservasi adalah perlindungan pemeliharaan dan pemanfaatan dan pengembangan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta menilai kekhasan dan keasliannya (Balai Taman Nasional, 2004).
2. Pengertian geografi menurut pengertian (Bintarto, 1987) adalah ilmu yang mempelajari sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam serta memberi corak yang khas mengenai kehidupan dan mencari fungsi dari unsur-unsur dalam ruang. Sedangkan menurut Daljoeni(1982) Geografi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk permukaan bumi serta interaksi (hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya). Geografi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah lingkungan geografi fisik dan geografi sosial yang terkait dengan pariwisata.
3. Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu obyek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun non fisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktifitas.
4. Potensi wilayah adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia itu sendiri (Dirjen Pembangunan Desa, Depdagri 1987).
5. Potensi internal obyek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi obyek, kualitas obyek dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).
6. Potensi eksternal obyek wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).